

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan suatu sindrom atau pola psikologis tau perilaku yang pentin secara klinis yang terjadi pada seseorang dan dikaitkan dengan adanya distress misalnya gejala nyeri atau disabilitas yaitu kerusakan pada satu atau lebih reaksi fungsi yang penting atau disertai peningkatan reaksi kematian, yang menyakitkan, nyeri, disabilitas atau sangat kehilangan kebebasan (Aji, 2019).

Salah satu dari gangguan jiwa yaitu halusinasi. Halusinasi merupakan terganggunya persepsi sensori seseorang, dimana tidak terdapat stimulus tipe halusinasi yang paling sering adalah halusinasi pendengaran (auditory-hearing voices or sounds), penglihatan (visual-seeing persons or things), penciuman (olfactory Smelling odors), penggecapan (gustatory-experiencing tastes). pasien yang mengalami halusinasi di sebabkan karena ketidakmampuan pasien dalam menghadapi stressor dan kurangnya kemampuan dalam mengontrol halusinasi (Faturrahman et al., 2021).

Word Health Organization (WHO) 2018 menyatakan kesehatan jiwa adalah ketika seseorang dalam keadaan sehat dan bisa merasakan kebahagiaan serta mampu dalam menghadapi tantangan hidup, bersikap positif terhadap diri sendiri maupun orang lain, dan bisa menerima orang lain sebagai mana mestinya.(Yanti et al., 2020)

Kasus gangguan jiwa di Indonesia berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (riskesdas) 2018 meningkat. Penigkatan ini terlihat dari kenaikan pravelansi rumah tangga yang memiliki ODGJ di Indonesia. Ada peningkatan jumlah menjadi 7 permil rumah tangga artinya per 1000 rumah tangga terdapat 7 rumah tangga dengan ODGJ, sehingga jumlahnya di perkirakan sekitar 450.000 ODGJ berat(Suwarni & Rahayu, 2020).

Data kesehatan provinsi jawa tengah 2019 mengatakan bahwa ada 81.983 orang dengan gangguan jiwa dan orang yang mendapatkan pelayanan

kesehatan sesuai standar sebanyak 68.090 orang atau 83,1%. Di lihat dari angka kejadian di atas di temukan beberapa penyebab yang paling sering menimbulkan gangguan jiwa pada seseorang adalah terhimpitnya maslah perekonomian, kemiskinan, kemampuan seseorang terhadap adaptasi akan berdampak pada seseorang dan akan menjadi kebingungan, kecemasan, frustasi, konflik batin, serta gangguan emosional yang akan menimbulkan penyakit mental pada seseorang (Nedyastuti, Rahmawati, 2021).

Hasil Rekam Medik RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta didapatkan data pada bulan Januari 2022 sampai Januari 2023 jumlah pasien halusinasi sebanyak 42.829, harga diri rendah 294, resiko perilaku kekerasan 8.025, isolasi sosial 1.031 dan DPD 200 pasien.

Pada pasien dengan halusinasi mendapatkan fasilitas berbagai terapi farmakologis dan non farmakologis. Salah satu terapi yang diberikan yaitu terapi okupasi atau terapi kerja. Terapi tersebut lebih mengarah pada pengobatan alami dengan pendekatan batin dan bukan menggunakan obat-obatan kimia. Salah satu manfaat umum dari terapi okupasi adalah untuk membantu individu dengan kelainan atau gangguan fisik,mental, mengenalkan individu terhadap lingkungan sehingga mampu mencapai peningkatan, perbaikan, dan pemeliharaan kualitas hidup. Hal itu dikarenakan seorang pasien akan dilatih untuk mandiri dengan latihan-latihan yang terarah. (Jatinandya & Purwito, 2020)

Pravelensi gangguan halusinasi pendengaran masih tergolong tinggi. Oleh karena itu gangguan hubungan interpersonal pada penderita halusinasi pendengaran memerlukan penanganan sehingga penderita halusinasi pendengaran dapat beraktifitas dilingkungan dengan baik salah satunya adalah dengan Terapi Okupasi.

Terapi menggambar merupakan salah satu bentuk psikoterapi yang menggunakan media seni untuk berkomunikasi, terapi ini dapat meminimalisir interaksi pasien dengan dunianya sendiri yaitu dengan mengeluarkan perasaan, pikiran, atau emosi, memberikan motivasi, kegembiraan serta mengalihkan perhatian dari halusinasi yang dialami.

Tujuannya memperoleh pemahaman tentang pengaruh terapi okupasi menggambar terhadap perubahan tanda dan gejala pada pasien halusinasi. (Fatihah, Aty Nurillawaty, Yusrini, 2021)

Adapun hasil dan pembahasan penelitian studi kasus berdasarkan hasil wawancara dan observasi asuhan keperawatan orang dengan gangguan jiwa halusinasi dengar dalam mengontrol halusinasi. Fokus studi yang dipaparkan yaitu pasien mampu menghardik halusinasi, pasien dapat melakukan aktivitas terjadwal, pasien mampu berbincang-bincang dengan orang lain serta pasien mampu minum obat dengan benar (Aji, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian dari Sari, Antoro dan Setevani (2019) yang berjudul “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori Gangguan Pendengaran Dengan Terapi Okupasi” yang menyatakan gejala halusinasi menurun setelah diberikan terapi okupasi dengan p value ($< \alpha 0,05$). Frekuensi munculnya gejala halusinasi pendengaran yang dialami pasien sebelum diberikan terapi okupasi mayoritas dalam kategori sedang (51,9%). Sedangkan hasil setelah diberikan terapi okupasi frekuensi munculnya gejala halusinasi pendengaran mayoritas adalah ringan (44,4%). Melihat hasil yang ada maka terapi okupasi direkomendasikan untuk mengatasi halusinasi pada klien halusinasi pendengaran (Lusi Putri Wijayanti, 2022).

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan dan pelaksanaan “Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn.A Dengan Fokus Inervensi Terapi Okupasi untuk mengurangi gangguan Halusinasi Pendengaran di RSJD Dr.Arif Zaenudin Surakarta”

C. Tujuan Penilitian

Adapun tujuan dari penulisan ini adanya sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Melaksanakan Asuhan Keperawatan pada Tn.A Dengan Fokus Intervensi Terapi Okupasi pada gangguan Halusinasi Pendengaran di RSJD Dr.Arif Zaenudin Surakarta

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melaksanakan pendekatan dan bisa hubungan saling percaya dengan pasien
- b. Melaksanakan pengkajian pada pasien dalam masalah halusinasi
- c. Mengidentifikasi diagnosa keperawatan pada pasien dengan halusinasi
- d. Menentukan intervensi keperawatan pada pasien dengan halusinasi
- e. Menerapkan implementasi terapi okupasi untuk mengurangi gangguan halusinasi pendengaran.

D. Manfaat Penilitian

1. Bagi Lahan Rumah Sakit

Diharapkan dapat meningkatkan pelayanan kesehatan pada umumnya dan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan pada pasien halusinasi

2. Bagi Institusi Pendidikan

Meningkatkan pengetahuan penulis tentang keperawatan halusinasi dan digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan pengetahuan mahasiswa dalam mengaplikasikan Asuhan Keperawatan Jiwa dengan Terapi Okupasi untuk mengurangi gangguan halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Arif Zainudin Surakarta

3. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan tentang penerapan Terapi Okupasi pada pasien Halusinasi.Dapat memperoleh pengalaman nyata tentang Terapi Okupasi pada Halusinasi Pendengaran.

4. Bagi Pasien

Dapat meningkatkan aktivitas sehari-hari pasien dan diharapkan pasien halusinasi dapat mengurangi dan mengontrol Halusinasi dengan Terpi Okupasi.

5. Bagi Keluarga

Dapat meningkatkan pengetahuan keluarga tentang perawatan terhadap diagnose gangguan jiwa dengan halusinasi pendengaran sehingga keluarga mampu merawat anggota keluarga yang sakit.

E. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penulisan proposal KTI.

BAB II : Konsep Teori berisi tentang penjelasan teori, konsep pengkajian dan metodologi yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian.